

Merevitalisasi Penggunaan Bahasa Inggris pada Satuan Pendidikan

Yohanes Heri Pranoto^{1*}, Anselmus Inharjanto¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Musi Charitas

* heri_pranoto@ukmc.ac.id

Abstract. This study aims at revitalizing the role of the English language in education, where it becomes the house of the students for most time in their lives. When something wrong occurs and goes on the paradigm conformation of this revitalization, shifting assumption should become one of the efforts and be strived by one most element who takes main responsibility on education itself – teacher. This study explores empirically and theoretically the teachers’ paradigm on the use of English language in the real classroom. The participants were the teachers from private schools in Lahat and Bengkulu joining a workshop due to *Hari Studi Guru* conducted by the foundations. The workshop results were reflected and interpreted by the involvement of a related-literature review from previous researchers and experts - journal articles and scientific books. Keywords: Bahasa Inggris, revitalisasi, satuan pendidikan.

1. Pendahuluan

Fenomena popularitas lagu Lathi, digawangi oleh Weird Genius (feat. Sara Fajira), pantas diulik. Selama 6 bulan, video yang diunggah di kanal YouTube ini telah mencapai 92,6 juta penonton. Ini adalah sebuah pencapaian luar biasa bagi musisi Tanah Air. Tak hanya dari kalangan penonton Indonesia, banyak orang dari luar negeri pun ramai membahasnya. Penonton asing mudah memahami dan mengapresiasi karya itu, salah satunya adalah faktor lirik berbahasa Inggris yang digunakan. Selain unsur keunikan musik, kreasi klip video, kualitas suara penyanyi dan seterusnya, tak pelak bahwa kata-kata bahasa Inggris mampu memancarkan energi yang dapat ditangkap oleh pendengar dari berbagai belahan dunia. Fenomena Lathi adalah salah satu contoh tentang bagaimana peran bahasa Inggris tetap penting bahkan dalam mempromosikan kualitas bangsa ke mancanegara. Bagaimana dengan pendidikan dalam memaknai peran bahasa internasional ini perlu dilihat secara empiris dan teoritis, dan, dalam penelitian ini, perlu direvitalisasi demi pembaruan makna sehingga takaran penggunaannya tidak kurang atau tidak berlebihan.

Kata ‘merevitalisasi’ berakar dari kata ‘revitalize’, yang menurut kamus Cambridge online berarti “to give new life, energy, activity, or success to something” atau “to make something grow, develop, or become successful again.” Revitalisasi terutama dalam bidang kebahasaan sering kali diindentikkan dengan upaya untuk mempertahankan eksistensi sebuah bahasa tertentu dari kepunahan [1], [2]. Meskipun demikian revitalisasi bahasa juga merujuk pada upaya mengembalikan peran dan memperkuat tingkat penggunaan [3]. Hal mendasar dari adanya revitalisasi dalam definisi tersebut adalah adanya ketidaksesuaian interpretasi dan cara pandang terhadap peran dan penggunaan bahasa tersebut dalam lingkungan sosial pengguna. Hal ini bisa terjadi pada bahasa-bahasa tertentu, tidak terkecuali bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional. Maka, judul penelitian ini hendak merujuk pada pengertian upaya memberikan warna, energi, aktivitas yang baru terkait dengan peran Bahasa Inggris, namun

juga upaya untuk menumbuhkan, meningkatkan dan mensukseskan peran bahasa tersebut dalam pendidikan kita.

Meskipun bahasa Inggris bukan satu-satunya bahasa internasional yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa Inggris tetap menjadi *common language* meskipun pada faktanya banyak jenis bahasa Inggris yang terbagi sesuai daerah dan budaya [4]. Karena penggunaannya yang masif dan pengakuan dari beberapa wilayah tentang bahasa Inggris sebagai lingua franca, istilah yang sering diperdengarkan adalah bahasa Inggris sebagai bahasa global. Bahasa ini juga telah menjadi bahasa pengantar dalam berbagai bidang kerjasama antar negara di dunia, baik dalam bidang keilmuan dan penelitian, bisnis dan ekonomi, serta pendidikan. Bahasa Inggris juga telah menjadi salah satu indikator kompetensi kognitif. Bahasa Inggris dijadikan sebagai parameter keterampilan penggunaan bahasa internasional. Sebagai contoh, untuk mendaftar PNS/ASN, salah satu persyaratannya adalah bukti kemampuan berbahasa Inggris dan bukan bahasa Indonesia.

Pada kurikulum pendidikan formal saat ini, bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib dan waktu belajar pun dibatasi dengan durasi 2x45 menit dalam seminggu, meskipun di sisi lain sekolah bisa memiliki kekhasan khusus untuk bisa menambahkan program lain terkait peningkatan penggunaan bahasa global tersebut. Dalam keseluruhan yang terjadi – dalam perspektif peneliti - penggunaan bahasa Inggris di sekolah sangatlah terbatas. Tidak bisa dipungkiri hal ini bukan hanya karena ketataan pada aturan kurikulum melainkan juga disebabkan karena sumber daya manusia. Kecanggungan untuk menggunakan bahasa Inggris di luar mata pelajaran bahasa Inggris bisa diamini sebagai penyebab utama [5]. Pendapat lain juga mengatakan bahwa penyebab pembatasan penggunaan bahasa Inggris di sekolah disebabkan oleh cara pandang atau paradigma yang salah terkait dengan keberadaan bahasa tersebut terlebih pada konteks pendidikan formal. Paradigma inilah yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini.

Solikhah menyebutkan bahwa paradigma mencakup asumsi tersurat dan tersirat yang menjadi dasar untuk munculnya gagasan. Paradigma juga dijadikan sebagai landasan terbentunya asumsi tentang dunia sosial dan bagaimana ilmu pengetahuan memberikan solusi [6]. Asumsi yang benar terhadap penggunaan bahasa Inggris bisa menjadi motor penggerak yang kuat untuk terjadinya pembelajaran bahasa tersebut dengan baik. Jika paradigma tersebut tidak bisa terbangun dengan baik, perlu adanya rekonstruksi pandangan baru yang dapat diambil dari berbagai cara dan media. Solikhah menyebutkan bahwa perubahan tersebut dapat muncul dan diinisiasi dari guru, administrasi, ahli teori, peneliti, dan bisa saja dari tuntutan politik atau kebijakan pemerintah.

Sekolah memiliki peran penting dalam membangun paradigma positif terhadap penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas. Melalui kebijakan dan kesepakatan dari seluruh warga sekolah, siswa dapat memaknai penggunaan bahasa Inggris yang kontekstual dan tidak hanya befokus pada mata pelajaran atau program belajar tambahan saja. Pada pokoknya sekolah masih dipercaya sebagai lembaga formal terbentuknya ilmu dan keterampilan siswa di mana pada muaranya adanya perubahan dan perpindahan ke hal yang lebih baik.

Penelitian ini secara teoritis dan bersumber dari data langsung bertujuan untuk 1) memberikan gambaran paradigma penggunaan bahasa Inggris di sekolah, 2) menjelaskan upaya merevitalisasi penggunaan bahasa Inggris praktis di kelas, dan 3) memaparkan perubahan paradigma setelah dilakukan upaya revitalisasi.

2. Metode Penelitian

2.1. Persiapan sampel

Penelitian ini melibatkan guru sekolah swasta yayasan Katolik yang berlokasi di Kota Lahat dan Kota Bengkulu yang telah mengikuti workshop tentang penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas. Workshop diselenggarakan untuk mengisi kegiatan Hari Studi Guru (HSG) yang rutin diselenggarakan setiap bulan. Jumlah seluruh peserta adalah 75 yang terdiri dari guru TK, SD, SMP, dan SMA pada dua kantor yayasan yang berbeda, yaitu kantor cabang Lahat dan kantor cabang Bengkulu. Dalam memperkuat hasil temuan di lapangan, peneliti juga mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu.

2.2. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Secara singkat, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah metode “exploration and descriptive explanation” [7]. Oleh karena itu, data yang diambil tidak didasarkan pada angka melainkan berdasarkan deskripsi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut: 1) Pelatihan: peneliti melakukan workshop tentang penggunaan frasa yang sering digunakan sebagai instruksi di kelas yang didahului dengan penjabaran tentang paradigm penggunaan bahasa Inggris di sekolah. 2) Tanya-jawab dan komentar: setelah sesi workshop, peserta diperkenankan untuk memberikan pertanyaan seputar penggunaan bahasa Inggris di sekolah. Dari pertanyaan ini didapatkan gambaran tentang pandangan guru seputar penggunaan bahasa Inggris di kelas. 3) Angket: instrumen ini digunakan semata-mata bukan hanya sebagai indikator ketercapaian tujuan dari workshop melainkan juga memberikan gambaran tentang adanya paradigma baru dari penggunaan bahasa Inggris di kelas.

2.3. Analisis

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil daftar pertanyaan dan hasil angket. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berasal dari hasil penelitian terdahulu. Data yang didapatkan dari peserta terbatas karena kegiatan yang berlangsung secara online selama dua jam dan tidak semua peserta mengisi tes karena tidak terbiasa dengan penggunaan Google form. Oleh karena itu, peneliti memperkuat hasil temuan dengan melibatkan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Paradigma Penggunaan Bahasa Inggris di Sekolah

Peraturan perundangan di Indonesia telah mengatur penggunaan bahasa-bahasa dalam pendidikan. Pasal 33 Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Posisi bahasa Indonesia juga disebut dalam Pasal 29 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Selain bahasa Indonesia, UU Sisdiknas mengatur penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Pada poin terakhir, UU mengatur bahwa bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Di sinilah, peran dan penggunaan bahasa Inggris sebagai salah satu dari beragam bahasa asing mendapatkan landasan hukumnya, terutama untuk mendukung kemampuan berbahasa Inggris peserta didik.

Bahasa Inggris menjadi salah satu opsi untuk pengembangan kemampuan peserta didik di lingkungan partisipan riset ini. Pembelajaran bahasa Inggris dirasa penting agar kemampuan komunikasi dan level pengetahuan meningkat [8]. Workshop yang diadakan telah

memberikan penyadaran bahwa faktanya, Indonesia harus terus berjuang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Ini senada dengan yang ditulis Kompas bahwa pada English Proficiency Index Tahun 2018, Indonesia hanya mampu berada di peringkat ke-51 dalam kemampuan berbahasa Inggris. Indonesia masih jauh tertinggal dari Singapura, Malaysia, Filipina, dan bahkan Vietnam. Padahal, diyakini bahwa kemampuan berbahasa Inggris ini akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi fokus pembangunan pemerintah saat ini [9]. Disinyalir, rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan bahasa Inggris di Indonesia terjadi karena faktor ketimpangan dalam isu pendidikan di Indonesia. Tiga tantangan dalam isu ketimpangan pendidikan nasional meliputi masalah akses pendidikan, kualitas pendidikan, dan pemerataan infrastruktur pendidikan. Selain itu, pembelajaran yang belum efektif pun dapat memunculkan berbagai kesulitan di pihak peserta didik [10].

Secara khusus dalam workshop disadari dan didiskusikan bahwa bahasa Inggris akan lebih efektif kalau digunakan dengan spontanitas (*spontaneity*), dialog (*dialogue*), dipraktikkan langsung kendati sederhana (*spoken English*), di mana pun (*everwhere*), bekerja sama (*work together*), tidak ingin mencari muka (*not to impress*), dan berorientasi pada kemajuan peserta didik (*student's development*). Tentu saja, upaya ini tidaklah mudah karena adanya asumsi negatif yang muncul. Salah satu asumsi tersebut adalah bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa di negara Indonesia; itu adalah bahasa asing. Indonesia, tempat pengajar dan peserta didik tinggal, bukanlah negara berbahasa Inggris (*English speaking country*) dan mereka tidak berbahasa Inggris. Apa gunanya belajar bahasa asing tersebut, demikian asumsi yang dapat pula muncul. Kemudian, yang tak kalah kuatnya adalah anggapan terkait rongrongan terhadap nasionalisme. Bahasa Inggris dapat dianggap sebagai perusak eksistensi dan melanggar UU atau di sisi lain karena gencarnya sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia [11]. Bahkan muncul pula desakan penggunaan Bahasa Indonesia dengan diadakan kegiatan 'Mother Language's Day', terutama di sekolah-sekolah internasional di mana bahasa asing, terutama bahasa Inggris, biasa digunakan sehari-hari.

3.2. Upaya Revitalisasi

Kegiatan workshop menjadi momentum refleksi dan penyadaran kembali bahwa bahasa Inggris adalah bahasa dunia (*global language*). Sangatlah terang benderang bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa teknologi, internet, pendidikan, ekonomi atau bisnis, dan ilmu pengetahuan. Bahkan, ada semacam tuntutan dalam dunia pendidikan ataupun kerja bahwa bahasa Inggris harus dikuasai, entah tertulis atau lisan. Maka, ada ukuran kognitif (*cognitive standard*) yang diakui secara universal. Tidaklah mengherankan masyarakat pencari kerja akan dituntut untuk memperoleh kualifikasi tertentu dalam berbahasa Inggris, misalnya dengan sertifikat EPT, TOEFL, TOEIC atau IELTS.

Beranjak dari gagasan tersebut, dipandang perlu untuk merombak asumsi negatif lain terkait penggunaan bahasa Inggris di kelas. Terungkap dalam workshop bahwa para guru mempunyai keawatiran dengan kesalahan struktur (*grammar*) saat mempraktikkan berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini sangat mungkin terjadi karena banyak guru saat mengajar masih menekankan sisi pengajaran struktur atau gramatika bahasa Inggris [12]. Penekanan gramatika terjadi karena faktor ujian nasional yang lebih menekankan penguasaan gramatika (*grammar mastery*) dan silabus yang juga menekankan hal ini. Penghapusan Ujian Nasional (UN) oleh Mendikbud adalah peluang di mana sekolah dapat keluar dari keterkungkungan penekanan berlebih pada gramatika. Bahasa Inggris dapat lebih leluasa dipraktikkan dan ditekankan pada sisi komunikasinya atau mereplikasi komunikasi riil sehari-hari di kelas,

mulai dari hal-hal sederhana [13]. Maka, gagasan bahwa pembelajar sebagai komunikator adalah sesuatu yang berharga dan sangat mungkin dibuat [14].

Lebih lanjut, asumsi bahwa berbicara bahasa Inggris secara cepat adalah baik perlu juga untuk dikoreksi. Ada kesan bahwa kalau seseorang berbicara secara cepat dalam bahasa Inggris, dia sedang berbicara bahasa Inggris dengan baik. Barangkali penekanannya tidak pada sisi kecepatan namun berbicara secara jelas dan mendengarkan dengan seksama karena bahasa Inggris adalah sebuah bahasa dan bahasa digunakan untuk komunikasi. Asumsi ini juga menjadi bahan diskusi dalam workshop bersama para guru. Lalu, hal terakhir terkait asumsi negatif adalah pandangan bahwa bahasa Inggris adalah sebuah prestise. Pandangan ini sebenarnya akan luntur dengan sendirinya pada zaman post millennial ini karena tuntutan penggunaan bahasa Inggris yang semakin tinggi. Era globalisasi, didukung dengan kemajuan teknologi informasi, menjadikan dunia seakan sebuah desa kecil sehingga apa yang terjadi di belahan bumi lain dapat disaksikan dan direspon oleh mereka yang ada di belahan lain [15]. Akibatnya, mereka yang tidak mampu berkomunikasi secara universal akan sedikit mengakses informasi dan pengetahuan.

3.3. Paradigma dan Perubahannya

Pada akhir sesi workshop, sekurang-kurangnya tidak ada yang bertanya tentang keterancaman dan penurunan kualitas kemampuan berbahasa Indonesia saat penggunaan bahasa Inggris dimunculkan bergantian dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang menjadi ketakutan di awal kegiatan di mana salah satu asumsi akan jarangnyanya penggunaan Bahasa Inggris karena ketakutan akan kualitas pemahaman bahasa nasional. Panggabean [16] dengan berani mengemukakan bahwa dengan belajar bahasa asing tidak menghambat penguasaan bahasa pertama dari siswa. Dia yakin bahwa gramatika dan kosa kata bahasa Indonesia sangat dipengaruhi bahasa Inggris dan “semakin luas penguasaan linguistik bahasa Inggris seseorang, semakin meningkat kemampuan bahasa Indonesia.” Sejauh ini keberadaan bahasa daerah yang berjumlah 652 dari lebih dari 500 suku di Indonesia [17] juga tidak dipandang sebagai sebuah ancaman akan eksistensi bahasa Indonesia. Terlebih, dari hasil catatan Badan Bahasa, 13 di antara bahasa daerah tersebut memiliki aksara yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Pada dasarnya penggunaan bahasa Inggris di kelas, terutama pada mata pelajaran bukan bahasa Inggris, sangat terbatas dan harus jelas tujuannya. Dalam hal ini bahasa sebaiknya tidak dimaknai semata-mata sebagai sebuah penguasaan aturan-aturan kebahasaan (competence) tetapi lebih pada bagaimana bahasa Inggris digunakan (performance) [18], [19].

Dari hasil angket yang didistribusikan pada akhir sesi workshop, guru menemukan berbagai cara yang lebih variatif dalam mengekspresikan bahasa Inggris yang digunakan secara spesifik pada proses pembelajaran di kelas. Sebagai contoh adalah frasa bahasa Inggris untuk menyapa siswa pada awal sesi pertemuan di kelas. Dari hasil angket tersebut didapatkan gambaran akan kepercayaan diri dari peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penulisan frasa beragam (banyak) meskipun terdapat beberapa ketidaksesuaian gramatika penulisan dan pengejaan kata. Keberanian untuk menggunakan bahasa secara langsung dan sedikit mengindahkan kaidah tertentu dari bahasa dapat menjadi indikator dari kepercayaan diri [20]. [21].

Setelah adanya kesepakatan atau kejelasan tentang tujuan antara guru dengan siswa, bahasa Inggris juga digunakan secara terbatas. Salah satu guru menyampaikan bahwa kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris itu diperlukan tetapi juga penggunaannya tidak seharusnya membiarkan akan tercapainya tujuan belajar yang telah disusun dalam RPP.

Untuk itu Maili [22] sepakat bahwa penggunaan bahasa Inggris terbatas pada penyampaian salam, memastikan apakah siswa sudah paham, memberikan instruksi singkat dan terbatas, dan menutup sesi belajar.

Penggunaan bahasa Inggris tidak kaku juga menjadi paradigma baru yang perlu ditanamkan baik kepada guru maupun kepada siswa. Salah satu peserta berpendapat bahwa penggunaan bahasa Inggris seharusnya dikemas secara menyenangkan dan tanpa tekanan yang berarti yang membuat siswa akhirnya merasa enggan dan terpaksa. Gagasan serupa juga disampaikan oleh Ratna [23] bahwa proses belajar yang terpenting adalah menghadirkan konteks secara luwes sehingga mampu membawa anak pada minat belajar dengan sendirinya.

4. Kesimpulan

Seberapapun usaha yang dihasilkan demi peningkatan keterampilan berbahasa Inggris di sekolah tidak lain dan tidak bukan harus bermuara pada peningkatan kualitas siswa sebagai masa depan bangsa. Dalam proses formasi ini, yang berperan penting adalah guru sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan internal sekolah. Untuk itu, guru wajib memiliki asumsi yang normatif serta sama dalam mendukung peningkatan penggunaan bahasa Inggris secara natural, kontekstual, dan bermakna bagi siswa semata-mata dalam perspektif bahasa sebagai alat komunikasi. Paradigma positif terhadap bahasa Inggris menjadi penggerak akan tindakan atau usaha yang lebih terarah, berkesinambungan, dan terukur terhadap penggunaan bahasa Inggris itu sendiri. Dari kegiatan HSG sebagai salah satu upaya untuk revitalisasi bahasa Inggris praktis di sekolah, peserta memberikan umpan balik yang membangun terhadap niat dan upaya untuk menerapkan keterampilan siswa berbahasa Inggris sebagai bahasa global pada kegiatan proses pembelajaran di sekolah, di mana siswa menghabiskan lebih banyak waktunya.

5. Referensi

- [1] Hinton, L., 2011 *Language Revitalization and Language Pedagogy: New Teaching and Learning Strategies* (London, UK: Routledge).
- [2] Mu'jizah, 2018 *Aksara* 30-1-75.
- [3] Rks, 2020 <https://www.jektv.co.id/read/2020/08/08/2227/urgensi-revitalisasi-bahasa>
- [4] Rao, P. S., 2019 *Research Journal of English (RJOE)* 4-1-65.
- [5] Solikhah, I., 2014 *CENDEKIA* 8-2-151.
- [6] Cresswell, J. W., 1994 (California Sage Publication Inc.)
- [7] Astuti, P., 2016 *TEFLIN Journal* 27-1.
- [8] Maduwu, B., 2016 *Jurnal Warta* 50
- [9] Harususilo, Y. E. 2019 Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/19/19582241/indonesia-peringkat-51-kecakapan-bahasa-inggris-teknologi-dapat-jadi-solusi?page=all>
- [10] Megawati, F., 2016 *Jurnal Pedagogia* 5-2-147-156
- [11] Latief (Ed.), 2010 Diakses dari: <https://edukasi.kompas.com/read/2010/11/08/09470730/Bahasa.Asing.di.Sekolah.Langgar.UU-4>
- [12] Mistar, J., 2005 Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia. In G. Braine (Ed.) *Teaching English to the World: History, Curriculum, and Practice*, pp. 71-80 (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates).
- [13] Harmer, J. 2007 *The Practice of English Language Teaching*, 4th ed. (London: Longman).

- [14] Larsen-Freeman, D., Anderson, M., 2011 *Technique and Principles in Language Teaching*, 3rd ed. (Oxford: Oxford University Press).
- [15] McGarry, D., 1995 *The Role of Authentic Texts* (Dublin: Authentik).
- [16] Panggabean, H., 2015 *Problematic Approach to English Learning and Teaching: A case in Indonesia English Language Teaching*. Canada: Canadian Center of Science and Education.
- [17] Badan Bahasa, 2017 *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).
- [18] Chomsky, N., 1965 *Sage Journals* 13-51-13
<https://doi.org/10.1177/039219216501305102>
- [19] Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N. M., 2014 *Introduction to Language* 10th Ed. (Boston, MA: Thomson Wadsworth)
- [20] Sudrajat, D., 2015 *CENDEKIA* 9-1-13.
- [21] Kusuma, C. S. D., 2018 *Jurnal Efisiensi* 15-2-43.
- [22] Maili, S. N., 2018 *JUDIKA* 6-1-23.
- [23] Ratna, S. D., 2017 *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 5-1.